



Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul

Diyah Intan Pradini¹, Yhona Paratmanitya², Dedi Mawardi Pamungkas³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Abstrak

Pemberian informasi yang benar dan tepat sangat dibutuhkan oleh akseptor KB supaya mereka yakin dan mantap dengan pilihannya tanpa melihat biaya untuk membayar kontrasepsi tersebut. Informasi yang tidak benar dan tidak tepat tentang alat kontrasepsi yang digunakan dapat menyebabkan akseptor KB mengeluh karena adanya efek dan biaya yang terlalu mahal tentang alat kontrasepsi yang mereka gunakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul pada tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB di Dukuh Manukan sebanyak 102 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB di Dukuh Manukan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 42 akseptor KB. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang pendapatan, pekerjaan dan alat kontrasepsi yang dipilih. Analisis Univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi relatif yang dinyatakan dalam bentuk prosentase dan analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan analisis chi square. Hasil penelitian menunjukkan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 27 orang (64,3%), 17 orang (63%) diantaranya memilih alat kontrasepsi efektif dan 10 orang (37%) lainnya memilih alat kontrasepsi Non efektif. Sedangkan jumlah responden yang mempunyai tingkat ekonomi keluarga rendah adalah sebanyak 15 orang (35,7%) dengan 8 orang (53,4%) diantaranya memilih alat kontrasepsi Non efektif sedangkan lainnya 7 orang (46,7%) memilih alat kontrasepsi Efektif. Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai χ^2 sebesar 1,07 pada df 1 dengan taraf signifikansi 5% maka diketahui χ^2 tabel = 3,841 yang berarti χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel (1,07 < 3,841) dan p value = 0,307 > 0,05. Kesimpulan tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul pada tahun 2012.

Kata Kunci: tingkat ekonomi keluarga, pemilihan alat kontrasepsi

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 13 Juni 2013

Artikel diterima pada 17 Juni 2013

PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan(1). Kontrasepsi menurut buku petugas fasilitas pelayanan Keluarga Berencana berasal dari kata Kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan Konsepsi adalah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan(2). Keluarga Berencana (KB) menurut *World Health Organisation* (WHO) dalam Hartanto adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan,

mengatur interval diantara kehamilan, menentukan jumlah anak dalam keluarga(3).

Istilah pengendalian kehamilan, kontrasepsi dan keluarga berencana seringkali digunakan secara bergantian meskipun semua pernyataan ini tidak memiliki pengertian yang sama. Istilah pengendalian kehamilan mengacu pada pengaturan jumlah anak yang dikandung atau yang lahir. Kontrasepsi mengacu pada pencegahan kehamilan temporer yang dicapai lewat penggunaan kontrasepsi spesifik, atau metode pengendalian kehamilan. Keluarga Berencana memiliki konotasi yang paling luas.

Pada istilah ini terkandung pertimbangan tambahan terhadap faktor fisik, sosial, psikologis, ekonomi dan keagamaan yang mengatur sikap keluarga sekaligus mempengaruhi keputusan keluarga dalam menetapkan ukuran keluarga, jarak antar anak dan pemilihan serta penggunaan metode pengendalian kehamilan(4).

Menurut Varney, dkk, sebelum menetapkan suatu metode kontrasepsi, individu atau pasangan suami istri, mula-mula harus memutuskan apakah mereka ingin menerapkan program keluarga berencana(4). Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keputusan ini antara lain faktor sosial budaya, pekerjaan dan ekonomi, keagamaan, hukum, fisik, hubungan, psikologis, status kesehatan saat ini dan riwayat genetik. Menurut data Survey Demografi dan Kependudukan Indonesia menunjukkan pengetahuan tentang suatu alat/cara KB meningkat seiring dengan semakin tingginya indeks kekayaan kuantil, yaitu 94 persen pada kalangan wanita termiskin, sementara di kalangan wanita kaya seluruhnya mengetahui(5). Ekonomi adalah sebuah kegiatan yang bisa menghasilkan uang. Sukirno memberikan gambaran mengenai hubungan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi hingga diperoleh tingkat ekonomi dalam keluarga yaitu tingkat ekonomi rendah, tingkat ekonomi sedang dan tingkat ekonomi tinggi(6). Variasi KB dan tarif retribusi untuk pelayanan Keluarga Berencana menurut Peraturan Daerah (PERDA) Bantul nomor 9 tahun 2011 adalah Pemasangan IUD Rp 26.250, Pelepasan IUD Rp 25.750, Pemasangan & Lepas IUD Rp 46.250, Pemasangan Implant Rp 30.450, Pelepasan Implant Rp 30.450, Pasang & Lepas Implant/Norplant Rp 50.450, MOP/MOW Rp 276.550, namun pelaksanaan di lapangan seringkali berbeda dan cenderung lebih mahal(7).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul pada tanggal 10 April 2012 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 102 pasangan. Setelah dilaksanakannya studi pendahuluan terhadap 10 PUS yang merupakan akseptor KB di Dukuh Manukan, Sendangsari, Pajangan, Bantul contoh akseptor yang tergolong ekonomi rendah menggunakan KB suntik sebanyak 2 orang sebesar 20% dan IUD sebanyak 1 orang sebesar 10%, ekonomi sedang menggunakan KB kondom sebanyak 1 orang sebesar 10% dan pil KB sebanyak 1 orang dan akseptor ekonomi tinggi menggunakan KB IUD sebanyak 1 orang sebesar 10%, Suntik sebanyak 1 orang sebesar 10% dan MOW sebanyak 1 orang sebesar 10%. Di dukuh Manukan penggunaan kontrasepsi sangat heterogen antara kontrasepsi suntik KB, kondom, IUD, pil, MOW (*medis operatif wanita*). Mereka

memilih alat kontrasepsi tidak selalu berdasarkan penghasilan perbulannya, ada yang mengatakan menggunakan kontrasepsi karena keterbatasan biaya, kecocokan, bahkan mendapatkan bantuan dari program pemerintah seperti MOW atau IUD.

Secara umum untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi di Dukuh Manukan, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Secara khusus untuk mengetahui karakteristik tingkat ekonomi keluarga akseptor KB yang meliputi tingkat ekonomi tinggi dan tingkat ekonomi rendah, untuk mengetahui pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia subur yang meliputi alat kontrasepsi efektif (*MOP/medis operatif pria*, MOW, IUD dan implan) dan non efektif (pil, suntik dan kondom).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB swasta di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* sebanyak 42 akseptor program swasta. Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Manukan, Sendangsari, Pajangan, Bantul dilaksanakan pada bulan 28 Mei sampai 10 Juni 2012. Kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pekerjaan, pendapatan, pendidikan, umur, pengeluaran, pemilihan alat kontrasepsi). Variabel bebas dalam karya tulis ini adalah tingkat ekonomi keluarga. Variabel terikat dalam karya tulis ilmiah ini adalah pemilihan alat kontrasepsi. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan analisis *chi-square*.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik responden

Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 42 responden setelah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1 menunjukkan umur yang paling banyak adalah umur >35 tahun dengan jumlah 27 orang (64,3%). Sedangkan kelompok umur 20 tahun merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 0 orang atau tidak ada akseptor sama sekali yang berumur di bawah 20 tahun. Pada karakteristik menurut pendidikan didapatkan bahwa lebih banyak responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak

18 orang (42,9%) sedangkan yang paling sedikit adalah SMA sebanyak 3 orang (7,2%). Pada karakteristik menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah buruh sebanyak 31 orang (73,8%) sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berprofesi PNS sebanyak 5 orang (11,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Pendidikan, Pekerjaan

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
<20	0	0
20-35	15	35,7
>35	27	64,3
Pendidikan		
SD	14	33,3
SMP	18	42,9
SMA	3	7,2
PT	7	16,6
Pekerjaan		
PNS	5	11,9
Swasta	6	14,3
Buruh	31	73,8
Jumlah	42	100

Tingkat Ekonomi Responden

Tingkat ekonomi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu tingkat ekonomi rendah jika penghasilan perbulan kurang dari UMR (Rp 892.660) dan tingkat ekonomi tinggi jika penghasilan perbulan lebih besar sama dengan UMR (Rp 892.660). Tabulasi tingkat ekonomi keluarga disajikan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi

Ekonomi Keluarga	f	%
Tinggi	27	64,3
Rendah	15	35,7
Jumlah	42	100

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Dukuh Manukan merupakan tergolong tingkat ekonomi tinggi sebanyak 27 pasangan (64,3%) dan tingkat ekonomi rendah sebanyak 15 pasangan (35,7%).

Pemilihan Alat Kontrasepsi

Pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia subur di Dukuh Manukan terdapat 2 pilihan yaitu efektif dan non efektif. Pemilihan alat kontrasepsi efektif jika responden memilih alat kontrasepsi

IUD, MOW, MOP, implan sedangkan pemilihan alat kontrasepsi non efektif jika responden memilih alat kontrasepsi yaitu kondom, suntik, pil.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur

Pemilihan alat kontrasepsi	f	%
Efektif	24	57,1
Non Efektif	18	42,9
Jumlah	42	100

Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan metode kontrasepsi non efektif sebanyak 24 orang (57,1%) dan metode efektif sebanyak 18 orang (42,9%).

Hubungan antara Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Tabulasi silang tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi disajikan dalam **Tabel 4**.

Tabel 4. Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi.

Tingkat ekonomi	Efektif		Non Efektif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Tinggi	17	63	10	37	27	100
Rendah	7	46,7	8	53,4	15	100
Jumlah	24	57,1	18	42,9	42	100

Berdasarkan **Tabel 4** diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi sebanyak 27 orang (64,3%), 17 orang (63%) diantaranya memilih alat kontrasepsi efektif dan 10 orang (37%) lainnya memilih alat kontrasepsi non efektif. Sedangkan jumlah responden yang mempunyai tingkat ekonomi keluarga rendah adalah sebanyak 15 orang (35,7%) dengan 8 orang (53,4%) diantaranya memilih alat kontrasepsi non efektif sedangkan lainnya 7 orang (46,7%) memilih alat kontrasepsi efektif.

Tabel 5. Analisis Hubungan antara Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul

Variabel Bebas	Variabel Terikat	n	χ^2	p-value	ket
Tingkat Ekonomi	Pemilihan KB	42	0,05	0,307	Tidak signifikan

Berdasarkan **Tabel 5** diketahui bahwa hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2 sebesar 1,07. Berdasarkan *degree*

of freedom=1 dan taraf signifikansi 5% maka diketahui χ^2 tabel = 3,841 yang berat χ^2 hitung $<\chi^2$ tabel (1,07<3,841) dan *p-value* = 0,307 > 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Tingkat ekonomi

Faktor yang mempengaruhi tingkat ekonomi menurut Supriasa yaitu pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran/anggaran, dan harga makanan(8). Berdasarkan UMR tahun 2012 di DIY yaitu Rp 892.660 tingkat ekonomi dibagi menjadi tinggi dan rendah yang mana jika tingkat ekonomi tinggi pendapatan \geq Rp 892.660 dan rendah pendapatan $<$ Rp 892.660 .

Responden yang berada di Dukuh Manukan ini sebagian besar adalah responden dengan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 27 responden (64,3%) yang mana suami dan istri sama-sama bekerja. Keduanya memiliki penghasilan yang lebih dari UMR berdasarkan rata-rata. Sedangkan tingkat ekonomi rendah sebanyak 15 responden (35,7%) dengan suami atau istri saja yang bekerja sehingga penghasilan mereka kurang dari UMR. Responden yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi berarti responden mampu memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif. Menurut Varney yaitu kemampuan wanita atau pasangan suami istri secara lebih efektif dalam keluarga berencana dapat meningkat atau terhambat oleh status ekonomi(4). Ini berarti responden yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi akan lebih memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif dibanding responden yang mempunyai tingkat ekonomi rendah.

Pemilihan alat kontrasepsi

Hal yang mendorong sebagian besar pasangan usia subur memilih alat kontrasepsi yaitu karena kecocokan, keterbatasan biaya, banyaknya jenis pilihan alat kontrasepsi, lebih familiar yang diketahui oleh banyak masyarakat. Menurut Varney faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yaitu faktor sosial budaya, pekerjaan dan ekonomi, agama, hukum, fisik, hubungan, psikologis dan status kesehatan saat ini dan riwayat genetik(4).

Responden di Dukuh Manukan sebagian besar memilih alat kontrasepsi yang efektif sebanyak 24 responden (57,1%) dan yang memilih alat kontrasepsi non efektif sebanyak 18 responden (42,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Saifuddin mengenai responden yang menggunakan jenis alat kontrasepsi efektif terpilih adalah karena tingkat keberhasilannya dari

alat tersebut. Tetapi juga pada responden yang memilih alat kontrasepsi non efektif karena kecocokan dari alat kontrasepsi itu sendiri dan kemudahan penggunaannya yang tidak memerlukan tindakan medis dan pemeriksaan dalam.

Hubungan tingkat ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi

Laki-laki dan perempuan yang semakin berpengalaman dalam menggunakan kontrasepsi, akan memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif. Menurut Hartanto pengalaman menunjukkan bahwa saat ini pilihan metode kontrasepsi umumnya masih dalam bentuk supermarket, dimana calon akseptor memilih sendiri metode kontrasepsi yang diinginkannya(3). Faktor dalam memilih metode kontrasepsi yaitu faktor pasangan, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi (efektivitas, efek samping minor, kerugian, komplikasi, dan biaya). Pilihan kontrasepsi secara rasional pada dasarnya merupakan pilihan klien secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, yang didasarkan pada pertimbangan secara rasional dari sudut tujuan atau teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan kondisi sosial ekonomis dari masing-masing pasangan(9). Sehingga tingkat ekonomi juga mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi sebagian besar (63%) diantaranya memilih alat kontrasepsi efektif. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat ekonomi keluarga rendah (53,4%) memilih alat kontrasepsi non efektif. Hasil tersebut menunjukkan responden yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi cenderung memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif, karena penghasilan yang cukup memotivasi seseorang untuk memilih alat kontrasepsi yang lebih baik pula. Faktor sosial ekonomi dan pendidikan juga turut mempengaruhi pengetahuan responden dalam menentukan jenis kontrasepsi yang mempunyai pendapatan yang cukup dan pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang relatif tinggi dan kemudahan dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dibandingkan dengan responden yang mempunyai pendapatan rendah berkaitan dengan jenis kontrasepsi yang digunakan tersebut terdapat kekurangan dan kelebihan serta efek samping masing-masing alat(10).

Setelah diuji secara statistik ternyata tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi yang dibuktikan oleh nilai *chi-square* nilai χ^2 sebesar 1,07. Berdasarkan

degree of freedom=1 dan taraf signifikansi 5% maka diketahui χ^2 tabel = 3,841 yang berarti χ^2 hitung < χ^2 tabel (1,07 < 3,841) dan *p-value* = 0,307 > 0,05. Hal ini diduga dapat disebabkan oleh rata-rata pengeluaran responden yang hampir sama dengan pendapatannya, dan pada responden tingkat ekonomi rendah mereka memilih alat kontrasepsi non efektif dan efektif juga hampir seimbang jumlahnya atau hampir tidak ada perbedaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Itos mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik di Desa Sibowi. Penelitian ini menunjukkan ada 3 faktor yang tidak ada hubungan yang bermakna, antara lain pertama tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik, akan tetapi jika dilihat bahwa ibu yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 670.000 lebih banyak memilih alat kontrasepsi suntik daripada yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 670.000(11).

Kedua tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik, tetapi ibu yang memiliki pendidikan SMA lebih banyak memilih alat kontrasepsi suntik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah <SMA. Ketiga tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik. Selain itu, hal ini terjadi karena dalam pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor yang diantaranya meliputi umur, jumlah anak, pendidikan dan pengetahuan(3).

Dari faktor tersebut ada faktor lain yang diduga lebih kuat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur yang menunjukkan, dalam hubungan dengan pemakaian kontrasepsi pendidikan akseptor dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaiannya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi(12). Berdasarkan SDKI 2002-2003, pemakaian alat kontrasepsi meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan. Sebesar 45% wanita yang tidak sekolah menggunakan cara kontrasepsi bukan modern, sedangkan wanita berpendidikan menengah atau lebih tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern sebanyak 58%. Jadi, secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka memakai alat/cara KB akan semakin modern. Kemudian faktor umur istri dan jumlah anak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis

kontrasepsi yang digunakan pada PUS dan setelah dilakukan uji *Binary logistic* diketahui bahwa umur istri merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Pada penelitian Pratiwi, mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemilihan alat kontrasepsi di RB Bina Sehat Karangjati yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemilihan alat kontrasepsi di RB Bina Sehat Karangjati(13).

Menurut Hartanto faktor lain yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yaitu faktor pasangan, kesehatan dan metode kontrasepsi(3). Pada penelitian Faridah dan Tenti juga menunjukkan bahwa dukungan suami mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi(14).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini tingkat ekonomi pasangan usia subur di dukuh Manukan yaitu sebagian besar tinggi sebanyak 27 orang (64,3%) dan tingkat ekonomi rendah sebanyak 15 orang (35,7%), pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia subur di dukuh Manukan sebagian besar memilih alat kontrasepsi efektif sebanyak 24 orang (57,1%) dan non efektif sebanyak 18 orang (42,9 %), hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diberikan saran bagi akseptor KB agar meningkatkan kesadarannya untuk dapat menggunakan alat kontrasepsi dan memilih alat kontrasepsi secara tepat dan efektif dengan cara mencari informasi tentang alat kontrasepsi yang digunakan. Bagi peneliti selanjutnya responden dan mencari faktor lain yang berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi

RUJUKAN

1. Winkjosastro. Ilmu Kebidanan. Jakarta: YBPSP; 2007.
2. Depkes RI. Buku Petugas Fasilitas Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Depkes RI; 2005.
3. Hartanto, Hanafi. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2004.
4. Varney, et al. Buku Ajar Asuhan Kebidanan vol1. 4th ed. Jakarta: EGC; 2006.
5. SDKI. Survey Dinas Kesehatan. Indonesia: SDKI; 2007.
6. Sukirno. Makro Ekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2006.

7. SK Gubernur DI Yogyakarta. Peraturan Daerah Nomor 9 di Yogyakarta [internet]. 2011 [cited 2012 Jan 20]. Available from: www.hrcentro.com
8. Supriasa. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2002.
9. BKKBN. Tepatkah Cara KB Anda [internet]. 2007 [cited 2012 Jun 23]. Available from: <http://pikas.bkkbn.go.id/gemapria/article-detail.php?artid=41>
10. Saifuddin, et al. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2003.
11. Itos. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik di Desa Sibowi. STIKES Widya Nusantara Sulawesi Tengah; 2008.
12. Kusumaningrum R. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur. Universitas Diponegoro Semarang; 2009.
13. Pratiwi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Rencana Pemilihan Alat Kontrasepsi di RB Bina Sehat Karangjati Bangunjiwo Kasihan Bantul. STIKES Alma Ata Yogyakarta; 2009.
14. Faridah U, Tenti K. Hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pascapersalinan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. J Kebidanan dan Keperawatan. 2009;5(1):49-58